

Buku Seminar



Jumat, 30 September 2016

Diselenggarakan oleh

HIMPUNAN SARJANA-KESUSASTRAAN INDONESIA (HISKI)
KOMISARIAT UNIVERSITAS SANATA DHARMA



Seminar Nasional

“Sastra dan Politik Partisan”

Buku Seminar



Himpunan Sarjana-Kesusasteraan Indonesia (HISKI)
Komisariat Universitas Sanata Dharma

Yogyakarta, 30 September 2016

Isi

- 1** Halaman Judul
- 2** Isi
- 3** Kata Pengantar
- 4** Sekapur Sirih
- 5** Jadwal
- 7** Kumpulan Abstrak
- 20** Panitia Seminar Nasional “Sastra dan Politik Partisan” 2016

KATA PENGANTAR

Ketua HISKI Komisariat Universitas Sanata Dharma

Persoalan sastra dan politik partisan merupakan sebuah isu yang sangat dinamis perkembangannya dalam sejarah sastra Indonesia. Dalam sebuah fase historis tertentu, sastra dinyatakan haram membicarakan persoalan politik partisan. Pada fase historis yang lain, sastra justru dipandang sebagai sebuah sarana terpenting dalam memperjuangkan ideologi dan politik praktis. Perkembangan ilmu sastra modern, khususnya *cultural studies*, mencapai kesimpulan bahwa tidak ada yang tidak politis. Sastra dan seni pun mencari cara terbaik untuk terlibat di dalam membangun kehormatan dan martabat manusia. Sehubungan dengan itu, Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI) Komisariat Universitas Sanata Dharma (USD), yang baru didirikan dan diresmikan 30 September 2016, menyelenggarakan seminar nasional bertajuk “Sastra dan Politik Partisan”. Seminar nasional ini diharapkan mengungkap berbagai aspek menyangkut sastra dan politik partisan, termasuk menempatnya di dalam konteks pergulatan sastra hak asasi manusia (*human right literature*) yang mencari kiblat baru agar sastra memiliki makna bagi masyarakat manusia.

Sambutan terhadap berdirinya HISKI Komisariat USD dan penyelenggaraan seminar nasional ini sungguh mengembirakan. Secara internal, semua dosen di USD yang menggeluti sastra, yang berasal dari Prodi Sastra Indonesia, Sastra Inggris, Pendidikan Bahasa Inggris (PBI), Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), dan S-2 Kajian Bahasa Inggris (KBI) menjadi anggota dan terlibat secara aktif. Dukungan dana pun datang dari Dekan Fakultas Sastra, Dekan FKIP, Direktur Pascasarjana USD, Ketua Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Indonesia (PKBSBI), dan Ketua LPPM USD. Secara eksternal, kehadiran HISKI Komisariat USD didukung penuh dan dilantik oleh Ketua Umum HISKI Pusat. Para pemakalah yang berasal dari berbagai perguruan tinggi pun antusias mengirimkan makalah dan berkontribusi dalam membahas persoalan sastra dan politik partisan.

Makalah-makalah dalam prosiding ini ditampilkan sebagaimana aslinya (dalam arti tidak disunting). Dalam seminar ini, Prof. Dr. Jakob Soemardjo yang dikenal luas sebagai pakar sejarah sastra Indonesia tampil sebagai pembicara kunci. Muhiddin M. Dahlan, seorang peneliti yang kritis dan sastrawan terkemuka hadir pula sebagai pemakalah utama.

Akhirnya kepada Harris Hermansyah Setiajid yang telah menata semua makalah dalam bentuk buku prosiding ini kami ucapkan terima kasih. Kepada pembicara kunci, pemakalah utama, pemakalah undangan, dan peserta seminar lainnya kami ucapkan terima kasih dan selamat berseminar. Semoga seminar ini bermanfaat bagi perkembangan studi sastra di tanah air.

Yogyakarta, 18 September 2016

Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.

Sekapur Sirih

Ketua Panitia Seminar Nasional “Sastra dan Politik Partisan” HISKI USD

Sastra yang baik adalah yang bisa menyembunyikan bagasi ideologis di balik narasi estetisnya. Karya yang secara telanjang menyampaikan pesan ideologis tak ubahnya seperti propaganda dan tidak menarik untuk dibaca apalagi dianalisis. Sebaliknya, kritik sastra yang baik adalah yang bisa membongkar beban ideologi sebuah karya meski tersembunyi secara sangat rapi di balik unsur estetisnya. Ideologi dalam perspektif teori bukanlah ideologi yang terumuskan sebagai dasar sebuah Negara dan bisa dihapal luar kepala misalnya melainkan cara pandang, tanggapan bahkan cara merasa seseorang ketika dihadapkan pada suatu persoalan atau peristiwa yang orang itu sendiri tidak menyadari bahwa tanggapannya berakar pada ideologi tertentu.

Berbeda dari ideologi, politik partisan (sebenarnya tidak ada politik yang tidak partisan) biasanya lebih terumuskan dan ditopang teori rigoris, misalnya Feminisme dan Marxisme. Ketika sastra diseret-seret dalam politik praktis seperti terjadi di Rusia tahun 1930an dan Indonesia 1960an maka sastra diletakkan di bawah politik partai dan aliran sastra tertentu dianggap lebih benar dibanding aliran yang lain sehingga layak dimusnahkan. Di Indonesia, Realisme sosialis dianggap lebih benar dari gaya Manikebuis di awal 1960an tetapi tiba-tiba menjadi sangat salah setelah 1965. Dengan dilarangnya Lekra maka sastra dan kritik sastra yang berkembang adalah aliran humanisme liberal yang menjauhkan diri dari kritik ideologis.

Kini setelah lebih 50 tahun dominasi aliran humanisme liberal, perlu dilihat lagi kaitan antara sastra dan ideologi di Indonesia. Bisa jadi sastra Indonesia telah menjadi penopang status quo yang efektif sehingga ORBA (atau kelompok dominan apapun yang meneruskan) bisa berjaya sedemikian lama. Tentu ada karya-karya yang kritis atau yang dipersepsikan oleh ORBA sebagai membahayakan semisal karya-karya Pram yang meski sempat dilarang di Indonesia tetapi menjadi bacaan wajib mahasiswa sastra Inggris di University of the Philippines di kota Diliman, Filipina. Akan tetapi, karya-karya demikian hampir tidak terlihat di Republik ini dan ironisnya bahkan sebagian besar mahasiswa Indonesia saat ini tidak kenal dengan karya-karya Pram. Harapan saya, seminar HISKI Komisariat USD yang pertama ini bisa menjadi ajang kajian kritis terkait relasi sastra dan ideologi supaya studi sastra menjadi kajian yang menarik untuk mempertanyakan asumsi-asumsi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang tanpa disadari sering dianggap sebagai realitas atau kebenaran (tunggal). Salam sastra!

Yogyakarta, 19 September 2016

Paulus Sarwoto, Ph.D.

**Jadwal Seminar Nasional “Sastra & Politik Partisan”
HISKI USD
30 September 2016**

Waktu	Sesi	Pembicara	Topik	Ruang
07.30-08.00	Registrasi & Kopi Pagi			Kadarman (Lantai IV)
08.00-09.00	Upacara Pembukaan Pelantikan Ketua HISKI Komisariat USD oleh Ketua HISKI Pusat Sambutan Ketua HISKI USD Sambutan Rektor USD Pembacaan Puisi HISKI: Eva Yenita dan Elisabeth Arti Wulandari			Kadarman (Lantai IV)
09.00-10.30	Pleno 1	Prof. Dr. Jakob Sumardjo Moderator: Dr. F.X. Siswadi, M.A.		Kadarman (Lantai IV)
10.30-12.00	Paralel 1A	Subur Laksmono Wardoyo	Ecocriticism and the Makeover of Indonesian Forests, Photo Models and Political Communities in Christopher Koch's <i>The Year Of Living Dangerously</i>	Kadarman (Lt. IV)
		Uly Shafiyati	Performativitas Gender dan Seksualitas dalam Film <i>52 Tuesdays</i> dalam Tokoh James dan Billie	
		Saddam Husien	Wacana Feminisme dalam Cerpen “Saya Adalah Seorang Alkoholik” Karya Djenar Maesa Ayu	
10.30-12.00	Paralel 1B	Laila Fitriningsih Sundari	Kebebasan Seksualitas dan Otonomi Perempuan dalam Budaya Patriarki Indonesia yang Tercermin dalam Film Dokumenter <i>Pertaruhan “Mengusahakan Cinta”</i> Karya Ani Ema Susanti	Teratai
		Fatimah	Analisis Ekokritik pada Tokoh Sean Anderson dalam Film <i>The Journey 2: The Mysterious Island</i>	
		J. Prapta Diharja	Analisis Puisi “Rumah” Karya Darmanto Jt, dengan Pendekatan Semiotik & Ekologi Sastra	

Waktu	Sesi	Pembicara	Topik	Ruang
10.30-12.00	Paralel 1C	Carlos Venansius Homba	Bentuk-Bentuk <i>Counter-Hegemoni</i> Dalam Novel <i>Kuil Di Dasar Laut</i> Karya Seno Joko Suyono: Perspektif Antonio Gramsci	Lontar
		Imam Baihaqi	Resistensi Hegemoni Kapitalisme dalam Cerpen "Pengunyah Sirih": Sebuah Kajian Hegemoni Gramscian	
		Paulus Sarwoto	Dua Wajah Marxisme Seniman Lekra dalam Karya Umar Kayam	
12.00-13.30	Ishoma (Bagi yang Sholat Jumat, dimohon menyiapkan diri di Hall Lantai Dasar jam 11.45)			
13.30-15.00	Paralel 2A	Winta Hari Arsitowati	Persepsi Pengarang terhadap Diskriminasi Kaum Ahmadiyah di Lombok dalam Novel <i>Maryam</i> Karya Okky Madasari	Kadarman (Lt. IV)
		G. Fajar Sasmita Aji	Political Ideology in <i>30 September</i>	
		Dwi Susanto	Polarisasi Kritik Sastra Indonesia Periode 1950-1965	
13.30-15.00	Paralel 2B	Novita Dewi	Melawan Normalisasi Kekerasan: Perkawinan Bocah dalam Dua Cerpen Asia	Teratai
		Gabriela Melati Putri	Konflik Kelas dalam Drama <i>Marsinah: Nyanyian dari Bawah Tanah</i> Karya Ratna Sarumpaet: Tinjauan Sosiologi Sastra	
		Sri Mulyani	Voice and Gender in Literature	
13.30-15.00	Paralel 2C	Ninawati Syahrul	Peran Sastra sebagai Sarana Pembangun Karakter Bangsa	Lontar
		Eva Yenita Syam	"Ballada Arakian" Karya Yoseph Yapi Taum: Perspektif Hegemoni Gramsci	
		Elisabeth Arti Wulandari	Aktivisme Kebudayaan Jana Natya Manch	
15.00-16.30	Pleno 2	1. Muhidin M. Dahlan 2. Dr. Yoseph Yapi Taum Moderator: Elisabeth Arti Wulandari, Ph.D.		Kadarman (Lt. IV)
16.30-17.00	Penutup oleh Ketua Panitia dan Ketua HISKI USD Doa Penutup Pengambilan Sertifikat			Lt. IV

Politik Partisan dalam Sejarah Sastra Indonesia

Jakob Sumardjo

Dalam tahun 1950an dan 1960an jenis sastra ini, *engaged literature*, disebut sebagai “sastra terlibat”, sekarang disebut “sastra partisan”. Terjemahan harafiahnya kurang lebih “sastra pesan”. Tahun 1980an muncul “sastra kontekstual” yang dipertentangkan dengan konsep “humanisme universal”. Pada dasarnya dikotomi semacam itu untuk menunjukkan bahwa sastra *engaged* menduduki tempat kedua setelah sastra universal. Tetapi sekarang justru muncul gerakan untuk menghidupkan jenis sastra ini “untuk menunjukkan kekuatan sastra dalam mengubah masyarakat”, atay “sastra yang terlibat dalam politik dan ideologi kemanusiaan yang nyata”, seperti diajukan oleh seminar ini.

Sastra dan Tanggung Jawabnya dalam Negara Orde Baru

Yoseph Yapi Taum

Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
yoseph1612@yahoo.com

Sejak “Manifes Kebudayaan” yang mengembangkan model estetika humanisme universal (1963) dicanangkan, sastra mencoba melepaskan diri dari campur tangan model-model ideologi tertentu. Manikebu hadir sebagai tuntutan zamannya sendiri, yang penuh dengan ideologi kekuasaan yang membelenggu kesusastraan untuk tujuan-tujuan politik yang lebih sempit. Akan tetapi, yang terjadi kemudian adalah: model estetika humanisme universal mencengkamkan pengaruhnya secara hebat dan menyeluruh, sehingga jenis estetika lainnya (seperti estetika kontekstual) berpeluang sedikit sekali untuk dapat diterima. Ada keyakinan bahwa estetika humanisme universal sama sekali tidak mempunyai komitmen moral dan kewajiban politik. Hal ini berpengaruh terhadap tanggung jawab sastra dalam masyarakat.

Dalam negara Orde Baru, sastra memberikan perhatian yang sangat sedikit terhadap tragedi besar yang dihadapi bangsa. Makalah ini mengungkapkan model-model respons dan yang menunjukkan fungsi, kedudukan, dan tanggung jawab sastra, terhadap persoalan kemanusiaan. Ketika di luar negeri gagasan tentang sastra hak asasi manusia (human right literature) berkembang pesat, ilmu sastra kita tampaknya belum tertarik membahasnya secara serius.

Analisis Puisi “Rumah” Karya Darmanto Jt, Dengan Pendekatan Semiotik & Ekologi Sastra

J. Prapta Diharja

Universitas Sanata Dharma

praptadiharja@gmail.com

Selama ini sastra Indonesia jarang yang berbicara tentang lingkungan hidup. Padahal sastra mencerminkan kehidupan. Dalam kehidupan di Indonesia, situasi lingkungan hidup kita memprihatinkan. Namun karya sastra Indonesia jarang merekam situasi lingkungan hidup yang memprihatinkan ini. Selama ini manusia terlalu berfokus memikirkan dirinya sendiri, perjuangan hidupnya melawan penjajahan, tentang demokrasi, tentang konflik antara golongan, imansipasi, korupsi, eksploitasi terhadap sesama & terhadap alam. Manusia kurang peduli terhadap lingkungan di mana manusia hidup. Padahal sangat erat kaitannya antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Lihatlah sungai-sungai terutama di perkotaan dipenuhi oleh kotoran, sampah & limbah. Tanah yang rusak karena penggalian tambang pasir, timah, batubara, dan emas. Udara tercemari oleh asap kendaraan, pabrik maupun asap pembakaran hutan. Akibatnya terpulang kepada manusia juga: pemanasan mengglobal, musim semakin tidak menentu, hilangnya beberapa spesies kehidupan, misalnya.

Dua Wajah Marxisme Seniman Lekra dalam Karya Umar Kayam

Paulus Sarwoto

Program Pascasarjana Kajian Bahasa Inggris

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

sar@usd.ac.id

Marxisme vulgar sebagaimana dikembangkan di Rusia jaman Lenin hanyalah salah satu versi Marxisme yang karena kecelakaan sejarah versi inilah yang di impor ke Indonesia. Marxisme yang lebih subtil sebagaimana dikembangkan tahun 1960an oleh kelompok yang kemudian dikenal sebagai New Left, sayangnya tidak cukup mewarnai pandangan kita tentang Sastra Lekra. Marxisme vulgar cenderung totaliter dan tidak menenggang aliran yang berbeda dengan memanfaatkan kekuatan politik untuk membungkam lawan. Di Indonesia ketegangan ini memuncak dengan dibungkamnya Manikebu oleh presiden Soekarno pada tahun 1964. Paradoks dua wajah Marxisme ini dan konsekuensi politik pasca Gestapu inilah yang akan dibahas dalam artikel ini dengan menggunakan salah satu karya Umar Kayam, “Musim Gugur Kembali ke Connecticut” sebagai obyek penelitiannya.

Analisis Ekokritik pada Tokoh Sean Anderson dalam Film *The Journey 2: The Mysterious Island*

Fatimah

Universitas Airlangga
fatimaaahghaniem@gmail.com

Berpetualang di alam bebas kini menjadi topik dan gaya hidup baru di masyarakat untuk menunjukkan kekaguman dan kecintaan manusia terhadap alam. Film *Journey 2: The Mysterious Island* merupakan salah satu film yang merepresentasikan petualangan manusia tersebut. Adalah Sean Anderson, sang tokoh utama yang seorang ilmuwan geologi muda yang mengagumi alam dengan melakukan petualangan demi mempelajari serta menemukan langsung keindahan dunia yang tersembunyi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dimana analisis data didasarkan pada teori ekokritik mengenai etika lingkungan, ditemukan bahwa hubungan sang tokoh utama dengan alam yang digambarkan dalam film ini menunjukkan adanya politik teks yang mengkritisi sikap antroposentris manusia. Dalam hal ini, sikap manusia terhadap alam yang dikaguminya juga merupakan suatu tindakan egois yang lebih banyak bertujuan untuk memanfaatkan serta merusak alam demi kepentingan hidup manusia. Lebih jauh, film bertema petualangan ini semakin melegitimasi posisi manusia terhadap alam sebagai penguasa utama dalam kehidupan di muka bumi.

Voice and Gender in Literature

Sri Mulyani

Sastra Inggris, Universitas Sanata Dharma
srimulyani@usd.ac.id

In recent critical theory and literary criticism, “voice” has become a frequently discussed critical term, undergoing extension and revision as well. Postcolonialism, for example, has adopted the discourse of voice and silence to challenge the colonial power. Likewise, many other groups have shared a similar practice: “Other silenced communities—peoples of colors, peoples struggling against colonial rule, gay men and lesbians—have also written and spoken about the urgency of “coming to voice” (Lanser, 1992: 3). In such notion, both implicitly and explicitly, it has established “voice” as a trope of identity and power that also relates to race, class, gender, and sexuality. This paper aims to investigate the complexity of the narrative voice(s) present in the selected works of my research to unveil its plurality, multiplicity, and complexity. Furthermore, this research analyzes how those voices often speak against one another in the Bakhtinian polyphonic manner to represent (to speak out for and against) particular groups of diverse racial, class, gender, sexual identities.

Wacana Feminisme dalam Cerpen “Saya Adalah Seorang Alkoholik” Karya Djenar Maesa Ayu

Saddam Husien

Magister Kajian Sastra dan Budaya, Universitas Airlangga

Saddam.husein62@yahoo.com

Di awal era 2000-an muncul berbagai pengarang perempuan yang banyak dalam karyanya menyuarakan hak-hak keperempuanan. Salah satu pengarang yang cukup terkenal yaitu Djenar Maesa Ayu. Banyak dalam karyanya menampilkan bentuk tubuh yang dianggap sensitive dalam masyarakat kita Indonesia terutama yang ditujukan pada perempuan. Dalam cerpennya yang berjudul “Saya Adalah seorang Alkoholik”, Djenar dengan leluasa bereksresi melukiskan bentuk tubuh wanita yang dianggap tabu apabila di ungkap keruang publik. Hal itu menjadi sebuah dilemma tersendiri bagi kaum wanita yang apabila laki-laki memperlihatkan badannya menjadi hal yang wajar dan tidak dipermasalahkan. Oleh sebab itu, cerpen yang banyak memunculkan isu-isu feminisme menjadi kajian kali ini. Kajian ini mengunakan metode kualitatif yang lebih kepada analisis deskriptif dari kata-kata pada cerpen “Saya adalah seorang Alkoholik”. Selanjutnya, posfeminisme menjadi teori untuk mengupas bentuk-bentuk feminis yang dimunculkan dalam penceritaan teks sastra tersebut. Anne brooks mengatakan bahwa feminisme adalah jenis wacana yang muncul untuk membahas bagaimana kuasa sosial dan bagaimana relasi sosial distrukturkan disekitar gender, kelas, dan ras mungkin ditransformasikan (1997: 70). Feminisme menjadi alat untuk mengupas kuasa sosial yang selama ini menjasi relasi yang kuat, bahkan sudah mengkar. Dengan teori feminisme maka akan terlihat bagaimana bentuk gerakan yang disuaraka oleh pengarang untuk mendongkrak struktur sosial yang sudah mengakar menjadi landasan pemikiran baru dan mendapat pengakuan kesetaraan dalam masyarakat luas.

Pram dan Lekra: Dari Deru ke Debu

Muhidin M. Dahlan

ADA SUATU MASA KETIKA DERU REVOLUSI YANG INGIN mendongkel kejumudan, menghalau hadirnya imperialisme dan kolonialisme baru dengan segala kedoknya dipundaki dan dihela dengan keras kepala oleh para penggerak kebudayaan. Ada suatu masa ketika para penggerak kebudayaan yang keras hati itu meyakini bahwa jalan kebudayaan berada dalam satu trek dan satu irama; di mana pihak yang memisahkan keduanya adalah prasyarat penilaian untuk membuat kategori sebagai “musuh” yang harus dibabat.

Tersebutlah sebuah masa di mana para pelaku kebudayaan dituntut oleh konstitusi organisasi berkarya di tengah kehidupan Rakyat jelata. Benar-benar hidup di tengah si jelata dengan membawa dan melaksanakan “Tri Prinsip B”: belajar bersama, makan bersama, tidur bersama. Masa itu riset dengan turun ke jantung berlangsungnya masalah dan sekaligus menarik keindahan dari kehidupan yang nyata menjadi tuntutan yang kemudian menuntun para penggerak kebudayaan untuk mencipta dalam semangat kolektivisme.

Ecocriticism and the Makeover of Indonesian Forests, Photo Models and Political Communities in Christopher Koch's *The Year of Living Dangerously*

Subur Laksmono Wardoyo

Graduate Program of Literature, Diponegoro University
subur.wardoyo2013@gmail.com

A palm oil businessman will turn a virgin forest into a profitable plantation at all cost. A photographer tends to makeover his model into what he thinks is artistically good without realizing that in doing so he might degrade human ecology. In history such a makeover could turn to mass killings, i.e., during the beginning of the New Order Era the authorities literally killed off the Reds to turn Indonesia into a new kind of society. This essay will show how the makeover of nature, a photo model, and a political community are all related to a deep ecology in which businessmen feel to have the right to dominate forests; male photographers think they have the right to dominate female models; and finally a regime which also feels to have the right to liquidate opposing communities. The discussion will borrow heavily from Glen Love's Practical Ecocriticism, Greg Garrad's Ecocriticism, Fritjof Capra's Web of Life, Ernst Moritz Arndt's *Der Begriff des Volksgeistes* (The Concept of National Spirit), and Richard Walther Darré' *Um Blut und Boden* (Blood and Soil).

Resistensi Hegemoni Kapitalisme dalam Cerpen "Pengunyah Sirih": Sebuah Kajian Hegemoni Gramscian

Imam Baihaqi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Tidar
Ketua HISKI Kedu
imam.pbsi@untidar.ac.id

Hegemoni menjadi suatu hal yang tak dapat dinafikan dalam kehidupan sosial politik yang ada di Indonesia. Adanya hegemoni juga melahirkan sebuah resistensi di sisi lain, karena hegemoni dan resistensi layaknya sebuah keping mata uang yang saling ada. Resistensi Hegemoni dalam sebuah kehidupan merupakan akumulasi ketidakpuasan dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang tersubordinasi atas kelompok yang memiliki kuasa tertentu baik di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan kehidupan bermasyarakat. Resistensi hegemoni tersebut tampak dalam karya sastra yang di dalamnya memuat pertarungan ideologi. Salah satu karya sastra tersebut adalah cerpen "Pengunyah Sirih" karya S. Prasetyo Utomo yang terdapat dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas tahun 2010 "Dodolitdodolitdodolibret". Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra model hegemoni Gramscian. Data dikumpulkan dengan metode studi pustaka dan dianalisis dengan metode deskriptif. Selain itu, akan diuraikan juga tentang pertarungan ideologi dan ideologi dominan yang terdapat dalam karya tersebut.

Kebebasan Seksualitas dan Otonomi Perempuan dalam Budaya Patriarki Indonesia yang Tercermin dalam Film Dokumenter Pertaruhan “Mengusahakan Cinta” Karya Ani Ema Susanti

Laila Fitriningsih Sundari

Universitas Airlangga Surabaya

lailafitriningsih Sundari@gmail.com

Perempuan dewasa ini memiliki peran dalam kehidupan sosial masyarakat di Indonesia. Perempuan terlihat menduduki jabatan strategis dalam pemerintahan, memegang tampuk kepemimpinan, sudah merupakan hal yang lumrah terlihat, meskipun Indonesia merupakan negara yang menganut sistem patriarki. Tema-tema memperjuangkan kebebasan seksualitas dan otonomi tubuh perempuan banyak diangkat dalam produk-produk budaya, baik melalui karya sastra maupun melalui film yang diproduksi secara masif. Film yang mengangkat cerita tentang seorang perempuan diapresiasi dari sudut pandang perempuan untuk perempuan dengan isu-isu dan wacana-wacana mengenai perempuan. Salah satunya adalah film dokumenter karya Ani Ema Susanti *Mengusahakan Cinta*, yang merupakan bagian dari antologi film dokumenter *Pertaruhan* produksi Kalyana Shira Foundation. Film dokumenter ini merepresentasikan bagaimana seorang perempuan memperjuangkan kebebasan seksualitas serta otonomi tubuhnya yang direpresentasikan oleh dua tokoh sentral yang bekerja sebagai buruh migran di Hongkong. Menggunakan analisis wacana Fairclough, yang digunakan untuk menganalisis bagaimana kebebasan seksualitas dan otonomi tubuh perempuan dalam budaya patriarki yang kental di Indonesia yang dicerminkan dalam film ini. Lebih jauh film dokumenter ini memperlihatkan bahwa pencapaian tertinggi seorang perempuan yang sukses dalam membangun ekonomi dirinya sendiri, menikah dan membangun rumah tangga adalah merupakan salah satu standar kesuksesan seorang perempuan. Selain itu ditemukan pula bahwa kebebasan seksualitas yang bisa diperjuangkan di luar Indonesia, pada akhirnya tidak dapat dibawa ke dalam kebudayaan Indonesia yang masih kental adat ketimuran dan sistem patriarki yang kuat.

Peran Sastra sebagai Sarana Pembangun Karakter Bangsa

Ninawati Syahrul

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
nsyahrul@gmail.com

Kondisi masyarakat dewasa ini terkesan sangat memprihatinkan. Untuk mengatasi hal itu muncul pemikiran untuk memperkuat pendidikan karakter, yang salah satunya di antaranya melalui pengajaran atau pendidikan sastra. Pada hakikatnya karya sastra bernapaskan pendidikan moral dan mengandung nilai-nilai didaktis sesuai dengan fungsi sastra: nikmat dan bermanfaat. Setiap karya sastra, sebagai cermin kehidupan masyarakat, selalu mengandung amanat atau nilai-nilai moral yang digali dari tengah-tengah kehidupan masyarakat berlandaskan falsafah Pancasila. Peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa mutlak diperlukan karena muatannya yang begitu kaya untuk mengukuhkan kita sebagai bangsa yang berperadaban. Dalam konteks itu, guru atau pendidik sastra harus berubah dalam membantu peserta didik untuk berbahasa dan bersastra. Pendidik tidak sama seperti guru pelajaran lain yang mentransfer ilmu kepada peserta didik, tetapi melatih kemampuan berbahasa atau bersastra. Pelajaran Sastra Indonesia di sekolah-sekolah bukan tentang ilmu bahasa atau ilmu sastra, melainkan peningkatan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan. Dengan demikian, pembelajaran Sastra Indonesia saat ini diarahkan pada upaya membangun budaya literasi. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis masalah yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pengajaran sastra dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan. Hasil yang diperoleh adanya hubungan yang erat antara sastra dan pembentukan karakter peserta didik melalui nilai sastra yang tercermin dalam karya sastra. Nilai sastra yang dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa, antara lain, sastra yang mengandung nilai atau aspek estetis, humanistik, moral, dan religius. Peran lembaga pendidikan sangat penting untuk menumbuhkan sikap apresiatif terhadap karya sastra sejak dini. Pengajaran sastra harus berjalan dengan baik agar kemampuan dan sikap apresiatif peserta didik terhadap karya sastra dapat tumbuh secara sehat.

Konflik Kelas dalam Drama *Marsinah: Nyanyian Dari Bawah Tanah* Karya Ratna Sarumpaet: Tinjauan Sosiologi Sastra

Gabriela Melati Putri

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma

gaby.rielamp@gmail.com

Penelitian ini menganalisis konflik kelas dalam drama *Marsinah: Nyanyian dari Bawah Tanah* karya Ratna Sarumpaet dengan pendekatan sosiologi sastra. Naskah ini mengangkat sosok *Marsinah*, seorang buruh yang dibunuh karena membela hak-haknya. Kasus tersebut terjadi pada masa akhir Orde Baru. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis unsur-unsur intrinsik drama *Marsinah: Nyanyian dari Bawah Tanah*. Analisis tersebut kemudian dikaitkan dengan analisis sebab-sebab konflik kelas dalam naskah drama. Sebab-sebab konflik kelas tersebut dianalisis dengan perspektif Karl Marx dan Ralf Dahrendorf. Marx memandang bahwa konflik kelas terjadi karena kepentingan ekonomi, sementara Dahrendorf memandang bahwa konflik kelas terjadi karena penggunaan kekuasaan oleh kelas superordinat atas kelas subordinat.

Polarisasi Kritik Sastra Indonesia Periode 1950-1965

Dwi Susanto

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

dwisastra81@gmail.com

Kritik sastra Indonesia periode 1950-1965 merupakan sebuah arena perebutan kuasa. Melalui standar estetika, para kritikus melakukan sebuah praktik kebudayaan yang didukung oleh lembaga atau institusi tertentu. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui jenis kritik, praktik kritik oleh kritikus, dan pola kritik sastra di era tersebut. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut. Pertama, jenis kritik yang muncul adalah kritik sastra sosiologis ala Marxis, kritik struktural, kritik sastra revolusioner Sitor Situmorang, kritik humanis, dan kritik sastra Islam. Kedua, kritik sastra sosiologis dan struktural mendominasi praktik kritik sastra era itu. Ketiga, perebutan arena dalam kritik sastra dilakukan oleh tiap kelompok. Polarisasi kritik sastra era 1950-1965 menunjukkan praktik politik dalam wilayah kebudayaan.

Performativitas Gender dan Seksualitas dalam Film *52 Tuesdays* dalam Tokoh James dan Billie

Uly Shafiyati

Universitas Airlangga

Uly.Shafiyati@gmail.com

Film *52 Tuesdays* karya Sophie Hyde merupakan film Australia yang mengangkat isu seksualitas remaja dan transgender. Film ini mencoba menggambarkan pertanyaan seperti, apa yang akan Anda lakukan jika ibu Anda memutuskan untuk menjadi seorang pria? Dan bagaimana proses transisi gender tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana performativitas gender dalam tokoh James digambarkan serta mengetahui dampak fase gender transitioning terhadap sang anak yaitu Billie yang mana dampak tersebut di fokuskan pada seksualitas yang digambarkan dalam film. Teori Queer terutama gender performativitas yang dikemukakan oleh Judith Butler menjadi kerangka penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan teks atau wacana (*discourse*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh James membuktikan bahwa orientasi seksual dan identitas seksual tidak harus linier atau biner tapi cair, terfragmentasi, dan dinamis. Dalam tokoh Billie dapat di lihat bahwa sifat berontaknya membawa dia pada pencarian identitas seksualnya sehingga kedinamisan antara gender dan seksualitas dapat dilihat dalam dirinya. Film ini dapat dikategorikan sebagai sebuah representasi dari hubungan orang tua transgender dengan anaknya, dimana proses transisi akan menyakitkan bagi kedua belah pihak jika tidak saling memahami dan mendukung satu sama lain. Film ini sebenarnya dapat dilihat sebagai strategi untuk memasukkan masalah isu *queer* di tengah-tengah masyarakat heteronormative di Australia.

Persepsi Pengarang terhadap Diskriminasi Kaum Ahmadiyah di Lombok dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

Winta Hari Arsitowati

Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Airlangga
wintariwati@gmail.com

Ahmadiyah adalah sebuah aliran agama Islam yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad dan mulai masuk ke Indonesia melalui tiga pemuda Indonesia yang mulai mengenal Ahmadiyah di Lahore pada Juli 1923. Meskipun meyakini agama Islam seperti masyarakat Indonesia kebanyakan, warga Ahmadiyah di Indonesia masih kerap menjadi sasaran diskriminasi, seperti yang terjadi pada masyarakat Ahmadiyah di Lombok. Peristiwa diskriminasi yang dialami kaum Ahmadiyah itulah yang diangkat dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. Peneliti melihat adanya ideologi dan fenomena dalam masyarakat yang hendak diangkat oleh Okky Madasari selaku pengarang *Maryam*, yaitu mengenai diskriminasi terhadap kaum Ahmadiyah di Lombok. Peneliti akan menelaah persepsi pengarang tersebut melalui pendekatan Sosiologi Sastra, menggunakan teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger, bahwa untuk mendapatkan perangkat pengetahuan yang nyata atau fenomena yang diakui, diharuskan untuk menekuni pengetahuan atau segala sesuatu yang ada di masyarakat. Maka penelitian ini bertujuan melihat bagaimana diskriminasi terhadap kaum Ahmadiyah di Lombok digambarkan dalam novel *Maryam* serta bagaimana persepsi Okky Madasari mengenai kaum Ahmadiyah di Lombok mempengaruhi penulisan novel *Maryam*. Melalui ideologi dan fenomena yang diangkat dalam novel tersebut, peneliti menemukan bahwa Okky selaku pengarang menganggap bahwa Ahmadiyah masih dianggap sebagai kaum yang berbahaya dan tak dihiraukan nasibnya, sehingga Okky merasa perlu menyuarakan pendapatnya bahwa kaum Ahmadiyah layak mendapat kehidupan yang lebih baik melalui novel *Maryam* ini.

Melawan Normalisasi Kekerasan: Perkawinan Bocah dalam Dua Cerpen Asia

Novita Dewi

Universitas Sanata Dharma
novitadewi@usd.ac.id; novitadewi@gmail.com

Perkawinan di bawah umur merupakan pelanggaran hak azasi manusia, terutama anak-anak yang selalu menjadi korban utama. Selain dilarang oleh hukum internasional, pernikahan dini adalah bentuk kezaliman dan pelecehan yang terkait dengan normalisasi kekerasan laki-laki terhadap perempuan dan anak. Makalah ini membahas imajinasi pernikahan anak dalam 2 (dua) cerpen yang berangkat dari bangsa dan budaya yang berbeda, yakni “Seduction” oleh Razia Sultana Khan (Bangladesh) dan cerpen Ahmad Tohari berjudul “Si Minem Beranak Bayi”. Ada anggapan bahwa perkawinan di bawah umur sah asal dilakukan dengan dalih ekonomi, perkerabatan, adat dan agama atau kepercayaan tertentu. Kedua cerpen ditelaah dengan terang kajian feminisme, multikulturalisme, dan poskolonialisme untuk menunjukkan bahwa memaknai perkawinan bocah secara partisan berarti menampik realitas dan kompleksitas keragaman budaya pasca-kolonial dan gender.

“Ballada Arakian” Karya Yoseph Yapi Taum: Perspektif Hegemoni Gramsci

Eva Yenita Syam

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jakarta
evanys99@gmail.com

Berbagai peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yang diekspresikan pengarang dalam bentuk karyanya. Pemahaman pengarang dalam memandang persoalan yang terjadi dalam lingkungannya, hal yang tidak terbatas pada Karya-karya itu berupa novel, cerpen, dan puisi. Ada karya yang memihak dan karya yang menolak. Pengarang yang melakukan keberpihakan dengan melahirkan karya-karya yang mengelu-elukan dan pengarang yang menolak melahirkan karya yang murni tanpa tendensi. Jejak sejarah kemudian menghasilkan banyak kajian yang dilakukan peneliti terhadap karya sastra yang berpihak dan yang menolak. Hal itu dapat dijelaskan sebagai ideologi atau pandangan pengarang dalam karyanya.

Salah satu karya yang pantas dianalisis adalah “Ballada Arakian” karya Yoseph Yapi Taum. Puisi ini terdapat dalam kumpulan puisi berjudul Ballada Arakian yang mengangkat persoalan kehidupan dari luka dan rasa sakit yang diungkapkan pengarangnya. Hal ini memungkinkan Ballada ini dikaji dalam perspektif Hegemoni Gramsci untuk memahami bagaimana sebuah peristiwa dalam pandangan pengarang yang terungkap dalam karyanya.

Bentuk-Bentuk *Counter-Hegemoni* dalam Novel *Kuil Di Dasar Laut* Karya Seno Joko Suyono: Perspektif Antonio Gramsci

Carlos Venansius Homba

Alumnus Program Studi Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma
carlohomba@gmail.com

Novel *Kuil di Dasar Laut* merupakan salah satu karya sastra yang banyak berbicara mengenai rezim Orde Baru dan kejenuhan masyarakat yang dalam hal ini diwakili oleh Paguyuban Anggoro Kasih. Berdasarkan objek kajian tersebut, penulis menemukan 2 (dua) rumusan masalah yang perlu untuk dibahas. Pertama, bagaimana model formasi intelektual yang terdapat dalam novel *Kuil di Dasar Laut*? Kedua, bagaimana bentuk-bentuk *counter-hegemoni* yang dilakukan oleh para intelektual dalam novel *Kuil di Dasar Laut*? Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Sosiologi Sastra dengan menggunakan teori Hegemoni Antonio Gramsci. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa hal yang dapat ditemukan oleh peneliti. Pertama, formasi intelektual yang terdapat dalam novel *Kuil di Dasar Laut* adalah kelompok Intelektual Organik yang terdiri dari Intelektual Hegemonik dan Intelektual *Counter-Hegemonik*. Kedua, bentuk-bentuk *Counter-Hegemoni* terdiri dari empat bentuk, a) Perlawanan Keras, b) Perlawanan Pasif, c) Perlawanan Humanis, d) Perlawanan Metafisik.

Aktivisme Kebudayaan Jana Natya Manch

Elisabeth Arti Wulandari

Sastra Inggris, Universitas Sanata Dharma
eartiw@gmail.com

Jana Natya Manch adalah kelompok teater jalanan atau street theater yang berbasis di Delhi, India. Dikenal dengan akronim Janam, yang dalam bahasa Sansekerta berarti kelahiran, kelompok teater progresif kiri ini membawa teater ke jalan-jalan, ke halaman-halaman pabrik, ke pasar, dan berbagai tempat terbuka lain yang menjadi tempat berkumpulnya banyak orang. Dalam 41 tahun keberadaannya, menurut laporan dari UN Research Institute for Social Development, pementasan Janam diperkirakan sudah ditonton lebih dari 3,5 juta orang di lebih dari 125 kota.

Janam memiliki komitmen pada aktivisme kebudayaan lewat teater. Tulisan ini bertujuan untuk membahas praktek-praktek kelompok (*troupe practices*) dari Janam, diantaranya *collaborative theatre-making*, keanggotaan yang cair - siapa saja yang tertarik untuk ber-teater diterima untuk bergabung) - kerjasama dengan *fighting organizations* -organisasi demokratis, progresif, dan sekular yang mengorganisir massa untuk membuat perubahan dalam masyarakat)-membawa teater ke rakyat, dan mengumpulkan donasi dari penonton. Tulisan ini juga melihat praktek pertunjukan Janam yang mentransformasi ruang urban menjadi ruang pertunjukan, serta signifikasi dari transformasi tersebut.

Political Ideology in 30 September

G. Fajar Sasmita Aji

Sastra Inggris, Universitas Sanata Dharma

fajar@usd.ac.id

30 September was published by Yogyakarta's media, "Kedaulatan Rakyat" in 30 September 2012. The title is politically attractive since it is due to the Indonesian collective memory about the horror of 30 September 1965 incident in Jakarta. From the perspective of the media, the date of publication is also in accordance with the day of the memory remembrance, despite the public debate whether the memorable day should be still "celebrated" or not. This *30 September* in one hand leads the new generation to clearly and objectively see the fact in order not to be trapped into the political clash of ideologies, between the ideology imposed by the regime of New Order and that by the communist party, by presenting the story through the very young narrator of a four year child. However, on the other hand it stimulates the horror memory which may lead into the trap of political ideology. Surely, the date of 30 September was politically significant to expose the day after which was very iconic for the regime in "saving" the country and appearing to handle the national authority and power. However, after the collapse of the regime the tendency to celebrate 30 September, and the day after, has gradually changed, and even many, represented by the young people who are totally remote from the horror's atmosphere, do not care any more with the remembrance of the incident behind 30 September. Nevertheless, *30 September* seems to exist in order to redisturb the Indonesian memory by uplifting the incident as one of the myths for the Indonesian people.

Panitia Seminar Nasional “Sastra dan Politik Partisan”
Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI)
Komisariat Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Panitia Pengarah	Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.
Ketua	Paulus Sarwoto, Ph.D.
Sekretaris	Septina Krismawati, S.S., M.A Truly Pasaribu, M.A.
Bendahara	S. E. Peni Adji, S.S., M.Hum.
Acara	Dr. Gabriel Fajar Sasmita Aji, M.Hum.
Konsumsi	Theresia Enny Anggraini, Ph.D. Elisabeth Arti Wulandari, Ph.D.
Tempat & Perlengkapan	Drs. Hirmawan Wijanarka, M.Hum. Dr. F.X. Siswadi, M.A.
Prosiding & Buku Seminar	Harris Hermansyah Setiajid, M.Hum.
Reviewer Abstrak	Dra. Novita Dewi, M.S., M.A.(Hons.), Ph.D. Elisa Dwi Wardani, S.S., M.Hum.
Master of Ceremony	Elisabeth Oseanita Pukan, S.S., M.A.
Publikasi	Scolastica Wedhowerti, S.Pd. M.Hum.
Asisten	Arum Widya Astuti Lydia Christiani Bambang Listyanto Yeni Febriarieski Wilma Endah Utami Larashinta Indah Prawesti Rangga Gilang Kumara Yohanes David Kurniawan Tan Michael Chandra Hilarius Aryokusumo Brigita Eka Wahyuningsih Oktaviano Aditya Murti Aemilianus Ganda Prima Irawan

H I S K I

